

Analisis Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Angela. AL¹

Universitas Tanjungpura

Abstract

This study aimed to examine the effect of economic growth and GRDP per capita on Happiness Index in 33 provinces in Indonesia in 2014 and 2017. The form of this study uses quantitative descriptive. The data source used is secondary data which is data obtained from the National BPS. Data analysis techniques used Multiple Linear Regression in 33 provinces. Statistical data analysis shows: (1) Economic growth has no significant effect on the Happiness Index in Indonesia; (2) Per capita GRDP has a positive and significant effect on the Happiness Index in Indonesia.

Keyword: economic growth, GDP per capita, and happiness index

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat sebagai objek pembangunan, maka diperlukan suatu indikator untuk mengukur perkembangan kehidupan atau tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Indikator keberhasilan suatu negara atau daerah bisa dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya. Untuk melihat tingkat kesejahteraan dari segi pertumbuhan ekonomi secara umum indikator yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam penelitian Simon Kuznet dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan *output* perkapita (Todaro, 2006). PDRB perkapita merujuk pada pertumbuhan *output* perkapita, apabila output perkapita meningkat akan terjadi perubahan pada pola konsumsi.

Menurut (Todaro & Smith, 2003) kesejahteraan manusia berarti: “Menjadi baik, yang dalam pengertian dasar berarti sehat, menyantap makanan yang bernutrisi, berpakaian pantas, melek aksara, dan panjang umur”. Pengertian yang lebih luas menjadi baik berarti mampu mengambil bagian atau berkiprah dalam kehidupan masyarakat, leluasa bergerak (*mobile*), dan memiliki kebebasan memilih untuk menjadi orang yang diinginkan lalu dapat melakukan apa saja yang mungkin dapat dilakukan. Dasar-dasar ideologis dari kesejahteraan negara modern adalah keyakinan bahwa seseorang dapat dibuat lebih bahagia dengan memberikan kondisi kehidupan yang lebih baik (Veenhoven R, 1994). Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan menggunakan standar yang tidak sama (indikator subyektif). Salah satu indikator kesejahteraan yang mengukur capaian berdasarkan standar yang tidak sama untuk masing-masing individu adalah

¹ Korespondensi: Angela. AL, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tanjungpura, Jalan Pro. Dr. H Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia. Email: angela300990@gmail.com

indeks kebahagiaan. Indeks kebahagiaan adalah tingkat kebahagiaan atau kepuasan hidup penduduk Indonesia dalam skala 0-100.

Menurut BPS (2015) Indeks kebahagiaan metode 2014 merupakan:

Indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap:

- 1) kesehatan,
- 2) pendidikan,
- 3) pekerjaan,
- 4) pendapatan rumah tangga,
- 5) keharmonisan keluarga,
- 6) ketersediaan waktu luang,
- 7) hubungan sosial,
- 8) kondisi rumah dan aset,
- 9) keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan.
- 10) kondisi keamanan.

Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga banyak barang dan jasa yang diproduksi maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan dapat juga meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan PDRB.

Banyak studi yang telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan, salah satunya adalah pendapatan perkapita. Prasetyo (2015) dalam penelitiannya menyatakan: "Semakin tinggi pendapatan perkapita dapat diartikan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut Dumairy(1999) Perkapita (*Per Capita Income / PCI*) adalah pendapatan rata-rata untuk masing-masing penduduk dalam satu periode tertentu. Penghitungan pendapatan perkapita adalah pendapatan nasional atau daerah dibagi dengan jumlah penduduk dalam sebuah negara atau daerah.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita terhadap kesejahteraan atau kebahagiaan dari waktu ke waktu memiliki perbedaan dan bertolak belakang dari hasil penelitian terdahulu, jika menurut pengikut Easterlin, Stevenson dan Wolfers (2008). Clark et al. (2008) mereka menemukan bahwa: "Pendapatan mutlak berkontribusi terhadap tingkat kebahagiaan". Berdasarkan latar belakang mengenai pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita dan indeks kebahagiaan ini, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan pada 33 provinsi di Indonesia?
2. Apakah PDRB perkapita berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan pada 33 provinsi di Indonesia ?

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Landasan Teori

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah digunakan suatu indikator yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi merupakan persyarat bagi adanya peningkatan kesejahteraan suatu bangsa (Irawan & Suparmoko, 2002 :439). Pertumbuhan ekonomi wilayah menurut (Tarigan, 2015: 46) adalah: "pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut penambahan pendapatan itu diukur dalam nilai rill, artinya dinyatakan dalam harga konstan". Ahli ekonom telah menemukan bahwa mesin pertumbuhan ekonomi di negara berkembang maupun di negara maju terdiri dari empat faktor penggerak pertumbuhan ekonomi yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, pembentukan kapital dan teknologi (Samuelson & Nordhaus, 1995). Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Berikut ini adalah rumus untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi Sukirno (2007):

$$G = \frac{PDRB_1 - PDRB_0}{PDRB_0} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

G = Laju pertumbuhan ekonomi

PDRB1 = PDRB ADHK pada suatu tahun

PDRB0 = PDRB ADHK pada tahun sebelumnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah atau daerah. Sesuai dalam penelitian Pratiwi dan Sutrisna (2014) menyatakan: “Indikator kesejahteraan penduduk suatu daerah yakni PDRB perkapita”, Hal ini dikarenakan keberhasilan suatu pembangunan sangat tergantung pada kemampuan daerah tersebut dalam memobilisasi sumber daya yang terbatas sehingga mampu melakukan perubahan struktural yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Secara sistematis, PDRB per kapita dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDRB \text{ per kapita} = \frac{PDRB \text{ tahun } x}{Jumlah \text{ penduduk tahun } x} \dots\dots\dots(2)$$

Perubahan kesejahteraan masyarakat merupakan bagian dalam paradigma pembangunan ekonomi yang tidak terpisahkan, hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi dikatakan berhasil jika tingkat kesejahteraan masyarakatnya semakin

meningkat. Pada tahun 1970an, standar kehidupan masyarakat yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto per kapita sebagai indikator pencerminan kemampuan penduduk dalam wilayah atau negara tertentu dalam menghasilkan pendapatan menuai kritikan. Seiring perkembangan masyarakat modern saat ini ukuran tingkat kesejahteraan lainnya juga dapat dilihat dari non materi seperti yang dikatakan oleh (Rahardja & Manurung, 2008: 242): melalui tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi, kebebasan memilih pekerjaan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Pandangan masyarakat umum, dalam keluarga yang sejahtera maka mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi. Disimpulkan bahwa pengertian ukuran kesejahteraan awalnya hanya diukur melalui aspek fisik dan *income* saja, namun berkembangnya zaman saat ini kesejahteraan diukur melalui beberapa indikator-indikator seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sosial ekonominya.

Indikator yang digunakan oleh para ilmuwan untuk mengukur kondisi kesejahteraan masyarakat cukup beragam. Berdasarkan BPS indikator kesejahteraan disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare* atau *well-being*) saja, tetapi juga lebih mengarah kepada kondisi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*)". Kesejahteraan subjektif secara umum mencakup konsep yang lebih luas, yang didefinisikan sebagai kondisi mental yang baik, termasuk evaluasi positif dan negatif yang diambil semasa hidup dan reaksi *affect* terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Bagi ilmu ekonomi kebahagiaan adalah sesuatu yang sulit didefinisikan tetapi dapat diukur. Oleh karena itu kebahagiaan tidak definisi secara spesifik. Ng (1997) mendefinisikan kebahagiaan sebagai *welfare*. Easterlin (1974) tidak membedakan definisi dan arti kebahagiaan dengan *subjective well-being, satisfaction, utility, well-being, welfare*. Frey dan Stutzer (2000) mendefinisikan kebahagiaan sebagai: "*subjective well-being* yang dapat digunakan sebagai proksi bagi utilitas". Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia.

Komponen utama dalam pengukuran indeks kebahagiaan adalah tingkat kepuasan hidup individu (*life satisfaction*). Terdapat 10 aspek tingkat kepuasan terhadap kehidupan yang esensial penyusun Indeks Kebahagiaan yaitu: kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Menurut BPS (2015) : "tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah pendapatan rumah tangga (14,64%), kondisi rumah dan aset (13,22%), serta pekerjaan (13,12%)".

2.2. Kajian Empiris

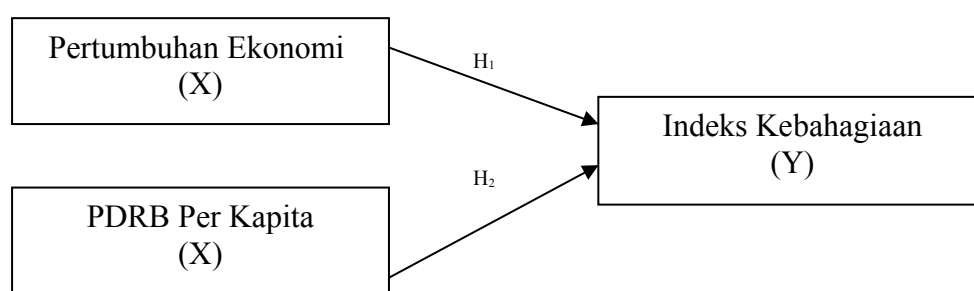
a. Studi Empiris Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kebahagiaan:

Beberapa studi yang serupa dengan penelitian ini yaitu Hadi (2002) Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota di Jawa Tengah, Suardi (2012) menjelaskan bahwa Pertumbuhan ekonomi tidak serta merta meningkatkan taraf kesejahteraan sosial, Easterlin (2013) angka pertumbuhan ekonomi ternyata sama sekali bukanlah jaminan untuk mengukur tingkat kebahagiaan masyarakat. Logika inilah yang di dalam diskusi tentang ekonomi dijuluki sebagai “Paradoks Easterlin”, Hu (2012) dengan hasil penelitian ada dampak positif dari tingkat pertumbuhan PDB satu wilayah. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan, semakin tinggi tingkat kebahagiaan. Hasil ini berarti ekonomi makro memiliki pengaruh pada kebahagiaan dari tingkat pertumbuhannya, dan terakhir adalah Sacks, Stevenson, & Wolfers (2010) menyatakan hubungan positif antara perubahan pendapatan (pertumbuhan ekonomi) dan perubahan kebahagiaan (*subjective well-being*).

b. Studi Empiris Pengaruh PDRB Perkapita terhadap Indeks Kebahagiaan:

Penelitian dengan hasil serupa adalah Prihatini (2018) yang menyatakan PDRB perkapita hanya menjelaskan 35,6% dari indeks kebahagiaan, Rahayu (2016) Pendapatan perkapita merupakan variabel bebas dalam penelitian ini yang signifikan berpengaruh terhadap kebahagiaan, Amalia dan Nurpita (2017) menyatakan hasil penelitian bahwa PDRB perkapita tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan, Aryogi dan Wulansari (2016) menyatakan pengeluaran perkapita dan kekayaan individu signifikan mempengaruhi kebahagiaan individu di Indonesia, Tella dan MacCulloch (2005) dengan hasil penelitian pendapatan per kapita telah menjadi salah satu kontributor terbesar untuk meningkatkan kebahagiaan, Mahadea (2012) dengan hasil penelitian pendapatan perkapita merupakan prediktor signifikan dari kebahagiaan, Sacks, Stevenson, & Wolfers (2010) menyatakan bahwa serta hubungan positif dan signifikan secara statistik antara PDB per kapita dan kebahagiaan (*subjective well-being*) di seluruh sampel dari 69 negara, dan terakhir adalah penelitian Cuijpers (2017) yang meneliti hubungan antara pendapatan perkepaita dan kebahagiaan di 64 negara dengan hasil penelitian penghasilan perkapita cenderung berkorelasi positif dalam melaporkan kebahagiaan lintas negara.. Hubungan ini sangat kuat untuk negara-negara di bawah pendapatan per kapita 10.000 \$.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka model konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dengan hipotesis untuk analisis pertama yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan pada 33 provinsi di Indonesia tahun 2014 dan 2017.
2. PDRB perkapita berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan pada 33 provinsi di Indonesia tahun 2014 dan 2017.

3. METODA PENELITIAN

Bentuk penelitian ini merupakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu untuk menganalisis dan mengetahui tingkat kesejahteraan secara subjektif atau dengan kata lain indeks kebahagiaan di Indonesia berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita pada 33 provinsi. Penelitian deskriptif menurut Suranto (2009: 22) adalah: “penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu realita sosial tertentu atau dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata yang berlangsung sekarang. Menurut E.G. Carmines dan R.A. Zeller (2006) dalam (Sopiah, 2010) penelitian kuantitatif adalah: “penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik”. Ditinjau berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan penelitian asosiatif/hubungan. Singarimbun dan Effendi (1989) mengatakan bahwa penelitian menurut tingkat eksplanasi adalah “penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain”

Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 33 Provinsi di Indonesia pada tahun 2014 dan 2017. Sementara itu provinsi Kalimantan Utara tidak dilakukan analisis karena data indeks kebahagiaan penduduk pada tahun 2014 masih tergabung dengan Kalimantan Timur, sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan dan analisis antara angka indeks kebahagiaan tahun 2014 dengan tahun 2017.

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka yang merupakan hasil dari perhitungan dan pengukuran. Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu data pertumbuhan ekonomi, PDRB perkapita dan indeks kebahagiaan pada tahun 2014 dan 2017 yang disatukan dalam konsep data panel. Data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional khususnya data tahun 2014 dan tahun 2017. Sopiah (2010) mengatakan data sekunder adalah “data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya”.

3.1. Metode Analisis Regresi Linier

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model regresi linier berganda (*multiple regression*). Menurut (Gujarati, 2007) analisis linier berganda adalah “pengembangan alat analisis regresi sederhana terhadap aplikasi yang mencakup dua atau lebih *variabel independent* atau variabel prediktor untuk menduga *variabel dependent* atau variabel respon”. Model yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_{1it} X_{1it} + \beta_{2it} X_{2it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- Y = Indeks Kebahagiaan
- α = Konstanta
- $\beta_{1,2}$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Pertumbuhan Ekonomi
- X_2 = PDRB Perkapita
- i = Individu (33 Provinsi di Indonesia)
- t = Waktu
- ε = Error Term

3.1.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga metode yang bisa digunakan untuk proses pengolahan data dengan menggunakan data panel yaitu :

1. *Common effect model*, mengestimasi data panel dengan metode OLS.
2. *Fixed effect (FE)*, menambahkan model dummy pada data panel.
3. *Random effect*, memperhitungkan error dari data panel dengan metode *least square*.

3.1.2 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*) Model

a. Uji-t

Uji-t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol, yang artinya variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji-F

Uji-F diperuntukan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan, dengan kata lain digunakan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria Uji-F yaitu, jika *P-value* dan *F-Statistics* lebih besar dari α , berarti variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat, sedangkan apabila *P-value* dan *F-Statistics* lebih kecil dari α , berarti variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi menggambarkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Jika nilai dari Koefisien Determinasi sama dengan nol, artinya variasi dari variabel terikat tidak bisa diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya sama sekali. Sementara bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan satu, artinya variasi variabel terikat secara keseluruhan bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Baik atau buruknya

suatu persamaan regresi ditentukan oleh *R-squares* yang memiliki nilai antara nol dan satu.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan metode Pooled EGLS. Regresi yang dilakukan pada 33 Provinsi di Indonesia dalam periode tahun 2014 dan 2017 untuk melihat pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), PDRB perkapita (X_2) Indeks Kebahagiaan (Y) dengan hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengolahan Data Regresi

Model	R ²	Adjusted R ²	SS Resid	Keterangan Variabel
Common Effect No Weight	0,038397	0,007869	281,3589	X ₁ (Tidak Signifikan), X ₂ (Tidak Signifikan)
Common Effect Weights	0,154198	0,127348	265,7685	X ₁ (Tidak Signifikan), X ₂ (Signifikan)
Fixed Effect No Weight	0,835322	0,654708	48,18357	X ₁ (Tidak Signifikan), X ₂ (Signifikan)
Fixed Effect Weights	0,995575	0,990722	44,59814	X ₁ (Tidak Signifikan), X ₂ (Signifikan)
Random Effect Swamy Arora	0,049383	0,019204	115,7993	X ₁ (Tidak Signifikan), X ₂ (Tidak Signifikan)
Random Effect Wellace Hussein	0,045336	0,015029	133,1062	X ₁ (Tidak Signifikan), X ₂ (Tidak Signifikan)
Random Effect Wansbeek Keptyen	0,130214	0,102601	69,19034	X ₁ (Tidak Signifikan), X ₂ (Signifikan)

Dari ketujuh model regresi di atas yang terpilih adalah model Efek Tetap (*Fixed Effect*) dengan metode *Panel EGLS (Cross Section Weights)*, dimana nilai R² yang dihasilkan adalah yang tertinggi yaitu 0,995575 atau 99,56 %, nilai *Adjusted R²* yang paling tinggi yaitu 0.990722 atau 99,07 %, nilai *Sum Requared Resid* yang paling rendah 44,60 %.

Hasil estimasi persamaan regresi linier berganda pengaruh pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita terhadap indeks kebahagiaan pada 33 provinsi di Indonesia, tahun 2014 dan 2017 sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengolahan Data Regresi

Variabel	Koifisien	t-Statistik	Prob	Keputusan
Konstanta (β_0)	-32,32526	-21.01851	0,0000	-
Pertumbuhan Ekonomi (X_1)	0,159825	1,896400	0,0673	Tidak Signifikan
PDRB perkapita (X_2)	9,735749	56,16113	0,0000	Signifikan

Sumber : Data olahan EViews 9

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$IK_{it} = -32,32526 + 0,159825PE_{it} + 9,735749LN_PDRBP_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat memberi gambaran bahwa hasil uji t dari kedua variabel independen menunjukkan: (1) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan dengan nilai probabilitas 0,0673 dan koefisien 0,159825 yang berarti jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan 1 persen, maka akan menyebabkan indeks kebahagiaan naik sebesar 0,159825 persen dengan asumsi PDRB perkapita tetap (*ceteris paribus*); (2) PDRB perkapita yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu indeks kebahagiaan dengan probabilitas 0,0000 dan koefisien 9,735749, artinya setiap peningkatan PDRB perkapita sebesar 1 persen, maka akan menaikkan indeks kebahagiaan sebesar 9,735749 persen dengan asumsi Pertumbuhan Ekonomi tetap (*ceteris paribus*).

Tabel 6. Uji F-Statistik dan Koefisien Determinasi (R^2)

Indikator	Nilai
R-squared	0.995575
Adjusted R-squared	0.990722
F-statistic	205.1358
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data olahan EViews 9

Dari hasil regresi pada Tabel 6, diperoleh hasil *F-statistic* sebesar 205,1358 dengan *Prob.F-statistic* sebesar 0,000000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB perkapita secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan pada 33 provinsi di Indonesia tahun 2014 dan 2017. Dari hasil regresi pada Tabel 6 juga dapat dilihat nilai R-Square adalah 0,995575 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB perkapita berpengaruh terhadap variabel Indeks kebahagiaan pada 33 provinsi di Indonesia sebesar 99,56%, sedangkan sisanya 0,44% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian seperti IPM dan kepadatan penduduk.

4.2 Pembahasan

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Kebahagiaan pada 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2014 dan 2017

Hubungan yang tidak signifikan dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai pembangunan ekonomi secara merata di setiap aspek masyarakat baik dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan fasilitas umum seperti sarana kesehatan memadai yang berdampak langsung pada tingkat kepuasan hidup masyarakat secara relative (*utilitas relative*). Pembangunan cenderung berpusat pada provinsi-provinsi yang ada di pulau Jawa terutama provinsi DKI Jakarta sebagai pusat perekonomian negara di Indonesia, sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak dapat berdampak secara merata keseluruhan provinsi di Indonesia.

Sesuai dengan pendapat (Nawawi, 2009) bahwa definisi pembangunan ekonomi adalah suatu upaya menciptakan kondisi yang lebih baik (dalam konteks

kebahagiaan) bagi rakyat suatu negara secara keseluruhan (secara merata). Dalam hal tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa akibat pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai pembangunan ekonomi yang merata keseluruh provinsi, tidak mampu meningkatkan taraf kepuasan hidup (*utilitas*) masyarakat secara relative yang mempengaruhi indeks kebahagiaan (kesejahteraan subjektif) masyarakat di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Easterlin Paradox yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang tidak memiliki efek lebih lanjut terhadap peningkatan kebahagiaan (Easterlin (2013), Hu (2012) yang berpendapat bahwa: “ada dampak positif dari tingkat pertumbuhan PDB satu wilayah. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan, semakin tinggi tingkat kebahagiaan”, dan Sacks, Stevenson, & Wolfers (2010) menyatakan “dari enam grafik menunjukkan hubungan positif antara perubahan pendapatan (pertumbuhan ekonomi) dan perubahan kebahagiaan (subjective well-being)”, akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Veenhoven dan Hagerty (2006) yang menyatakan: “Bertambahnya pendapatan dapat meningkatkan nilai kebahagiaan masyarakat dalam satu daerah atau Negara”, penelitian Hadi (2002) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan penelitian.

b. Pengaruh PDRB Perkapita Terhadap Indeks Kebahagiaan pada 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2014 dan 2017

Dari hasil penelitian ini PDRB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan pada 33 provinsi di Indonesia periode 2014 dan 2017. Hal ini berarti selama periode 2014 dan 2017 PDRB perkapita 33 provinsi di Indonesia mampu meningkatkan indeks kebahagiaan pada provinsi tersebut, dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan PDRB perkapita berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan pada 33 provinsi di Indonesia periode 2014 dan 2017 diterima.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Rahayu (2016) yang menyatakan “Variabel bebas dalam penelitiannya yang signifikan berpengaruh terhadap kebahagiaan adalah pendapatan perkapita”, Tella dan MacCulloch (2005) dalam penelitiannya menyatakan Peningkatan pendapatan perkapita telah menjadi salah satu kontributor terbesar untuk meningkatkan kebahagiaan, Mahadea (2012) menyatakan hasil regresi menunjukkan bahwa pendapatan merupakan prediktor signifikan dari kebahagiaan, Sacks, Stevenson, & Wolfers (2010) menyatakan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara PDB per kapita dan kebahagiaan (subjective well-being) di seluruh sampel dari 69 negara yang ditelitinya, dan Cuijpers (2017) menyatakan bahwa pada umumnya, orang-orang di negara-negara kaya lebih bahagia daripada orang di negara miskin. Hubungan ini sangat kuat untuk negara-negara di bawah pendapatan per kapita 10.000 (\$).

Sedangkan penelitian yang bertentangan dengan hasil pengujian ini adalah penelitian Amalia dan Nurpita (2017) yang menyatakan variabel independen yaitu PDRB perkapita tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu indeks kebahagiaan terdapat perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada data indeks kebahagiaan yang

menggunakan metode 2017 dan Hu (2012) dengan hasil regresi menunjukkan bahwa dari sudut pandang makro, tidak ada hubungan yang signifikan antara GDP per kapita dengan kebahagiaan penduduk.

5. SIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan 33 provinsi di Indonesia dengan probabilitas 6,73 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi 1 persen akan mengakibatkan indeks kebahagiaan naik sebesar 0,16 persen. Kondisi ini menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai pembangunan ekonomi secara merata di setiap provinsi dan aspek masyarakat, sehingga tidak mampu meningkatkan indeks kebahagiaan secara signifikan.

PDRB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan 33 provinsi di Indonesia dengan probabilitas 0,000. Kondisi ini menggambarkan bahwa peningkatan PDRB perkapita 1 persen pada tiap provinsi mempengaruhi sebesar 9,74 persen indeks kebahagiaan di provinsi tersebut. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita secara bersamaan (simultan) dapat berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan dengan nilai probabilitas F-statistik 0,0000, artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat dan disertai PDRB perkapita tinggi dapat berpengaruh signifikan dalam meningkatkan indeks kebahagiaan pada 33 provinsi tersebut..

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai referensi dan masukan untuk penyelesaian permasalahan pada masing-masing daerah/provinsi. Dalam upaya meningkatkan indeks kebahagiaan pada setiap provinsi di Indonesia, pemerintah daerah maupun pemerintah nasional perlu terlebih dahulu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, PDRB perkapitanya serta memprioritaskan kebijakan perencanaan pembangunan yang merata bagi daerah yang relatif tertinggal. Peningkatan mutu pendidikan dan penyediaan berbagai fasilitas kesehatan yang memadai dan pembangunan infrastruktur yang merata keseluruh provinsi adalah strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita. Selain itu, setiap provinsi sudah seharusnya meningkatkan sikap kompetitif dengan provinsi lain supaya provinsi mampu bersaing dalam meningkatkan kemampuan daerahnya masing-masing dengan menjalin kerjasama yang baik dengan provinsi yang lebih berkembang dan maju.

Kebijakan pembangunan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, PDRB perkapita dan indeks kebahagiaan pada tingkat provinsi harus mengacu pada tujuan pembangunan baik pada skala daerah, provinsi maupun nasional dengan pola yang konvergen. Hal ini akan mempermudah pembangunan wilayah pada masa mendatang apabila terdapat keseragaman performa pembangunan antar daerah. Provinsi DKI Jakarta dan Jambi perlu mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi yang sudah dicapai dengan tetap memperhatikan pembangunan yang merata dan peningkatan SDM. Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa

Tengah, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan perlu membuat strategi mengejar pertumbuhan, pemerataan dan meningkatkan indeks kebahagiaan. Upaya mengejar pertumbuhan harus melibatkan sebanyak mungkin masyarakat melalui peningkatan lapangan kerja dan kesempatan kerja. Dengan demikian masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraannya yang kemudian meningkatkan kemampuan individu mengakses fasilitas, kesehatan pendidikan yang layak, pengeluaran perkapita dan meningkatkan kebahagiaan/kesejahteraan secara individu. Pemerintah daerah provinsi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional melalui peningkatan PDRB perkapita. Dalam hal ini pemerintah daerah dapat berperan aktif dalam memelopori dan memfasilitasi lembaga-lembaga usaha yang padat karya sehingga pengembangan ekonomi dapat berorientasi pada terciptanya perluasan lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Nurpita, A. (2017). Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 14 No 3*.
- Aryogi, I., & Wulansari, D. (2016). Subjective Well-being Individu dalam Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* .
- Bariyah, N. (2015). Analisis Indikator Fundamental Ekonomi Daerah di Kalimantan Barat: Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, dan HDI. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 91.
- BPS. (2015). Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2017). Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- (2017). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Cuijpers, R. J. (2017). GDP and Happiness Gross National Happiness, the New GDP?. *GDP and Happiness*.
- Dumairy. (1999). Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.
- Easterlin, R. A. (1974). *Does Economic Growth Improvhe Human Lot? In: Paul A. D., M. V. Reder (eds) Nations and Households in Economic Growth: Essays in Honour of Moses Abramovitz*. New York: Academic Press.
- Easterlin, R. A. (2013). *Happiness and Economic Growth: The Evidence*. University of Southern California Los Angeles.

- Frey, B. S., & Stutzer, A. (2000). Happiness, economy and institutions. *Economic Journal*, Vol.110: 918-938.
- Gujarati, D. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. (2002). Metode Research. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Hu, Z. (2012). Chinese Happiness Index and Its Influencing Factors Analysis. *Master of Science Thesis Stockholm*.
- Kuncoro. (2004: 15). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Mahadea, D. (2012). On The Economics Of Happiness: The Influence Of Income. *SAJEMS NS 16 (2013) No 1*.
- Nawawi, I. (2009). *Pembangunan dan Problema Masyarakat : Kajian Konsep, Model, Teori dari Aspek ekonomi dan Model, Teori dari Aspek ekonomi dan Sosiologi*. Surabaya: ITS Press.
- Ng, Y. K. (1997). A case for happiness, cardinal utility, and interpersonal comparability. *Economic Journal* , Vol.107 No.445: 1848-1858.
- Pertiwi, S., & Sutrisn, K. (2014). Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan, Dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Udayana.
- Prihatini, T. (2018). The Happiness And Human Development: Uniqueness Of Indonesia Paper. *Int. J. Adv. Res. 6 (6), 810-818*.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008: 242). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi & Makro Ekonomi)*. Jakarta: LP FE-UI.
- Rahayu, P. T. (2016). Determinan Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 163.
- Rozana, H. (2006; 2). *Education and Household Welfare in Sri Lanka from 1985 to 2006*. Washington, DC. U.S.A : University of Oxford.
- Sacks, D. W., Stevenson, B., & Wolfers, J. (2010). Subjective well-being, income, economic. *CESifo Working Paper No. 3206*.
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (1995). *Economics, International Edition, Fifteen Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

- Sopiah, E. M. (2010). *Metodolgi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sukirno, S. (2007). *Makro ekonomi Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Modern Ed 1 Cet 6*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suradi. (2012). Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Suranto. (2009: 22). *Metodelogi Penelitian Dalam Pendidikan Dengan Program SPSS*. Semarang: CV. Ghyyas Putra.
- Tarigan, R. (2015: 46). *Ekonomi Regional "Teori dan Aplikasi Edisi Revisi cetakan kedelapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tella, R. D., & MacCulloch, R. (2005). *Gross National Happiness as an Answer to the Easterlin Paradox?* JEL: D63; H00, I31, O00, Q3.
- Todaro, M., & Smith, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Veenhoven, R., & Hagerty, M. (2006). Rising Happiness In Nations 1946-2004 A Reply to Easterlin. *Social Indicators Research Vol. 79, pp 421-436*.